

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Analisis Situasi

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri atas 17.000 pulau lebih yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Di Indonesia tanaman obat merupakan salah satu jenis tanaman yang telah digunakan secara turun-temurun sejak ratusan tahun silam sebagai warisan nenek moyang. Keanekaragaman tumbuhan, hewan, dan bahan mineral yang ada di Indonesia merupakan salah satu modal untuk mengembangkan perekonomian rakyat. Jamu tradisional adalah salah satu produk warisan budaya bangsa yang perlu dilestarikan. Minuman jamu tidak saja unik tapi juga memiliki khasiat yang baik untuk kesehatan. Oleh karena itu pengembangan pasar dan usaha jamu sangat potensial. Saat ini pengrajin jamu sebagian besar menjalankan usahanya secara tradisional. Jamu dijual dalam bentuk cair (langsung diminum) atau dikenal dengan jamu gendong, instan, bahan peras, rajangan yang dijual dengan cara menetap di pasar, warung, berkeliling dengan sepeda, berjalan kaki ataupun dengan gerobak keliling. Jember, sebagai salah satu daerah yang memiliki potensi besar dalam budi daya tanaman obat, banyak memiliki pengrajin jamu gendong, kelompok toga maupun industri-industri kecil obat tradisional.

Pengrajin jamu gendong yang ada di kabupaten Jember umumnya adalah Ibu-Ibu dengan tingkat pendidikan rata-rata sekolah dasar dan ekonomi yang masih minim. Usaha yang mereka geluti hanya berkisar pada membuat jamu gendong dengan tingkat produksi yang sangat rendah yaitu hanya 2 botol 1,5 L untuk beberapa produk. Produk yang mereka buat diantaranya beras kencur, kunir asem, sinom, kunci suruh dan kunci pepet. Proses atau metode pembuatan jamu yang kurang memperhatikan aspek higienis dan mutu jamu. Bentuk jamu yang dibuat belum beragam dan tidak memungkinkan untuk disimpan dalam waktu lama. Apabila dievaluasi produksi itu sebenarnya masih bisa ditingkatkan dalam aspek jumlah maupun diversifikasi produk yang mampu dibuat. Diversifikasi produk herbal sangat berpengaruh dalam pemasaran karena segmen pasar produk herbal memiliki minat yang berbeda-beda. Pada orang dewasa bentuk minuman jamu tidak ada kendala. Berbeda dengan anak-anak yang tidak menyukai jamu karena rasa dan bentuknya, apabila diubah menjadi bentuk permen jeli diharapkan aseptabilitasnya pun juga meningkat. Kemudahan untuk mendapatkan jamu pun perlu diperhitungkan. Bentuk

instan dan teh celup maupun permen jeli akan memudahkan konsumen untuk mengkonsumsi jamu tanpa harus menunggu pengrajin jamu gendong keliling.

1.2. Permasalahan Mitra

Mitra dari kegiatan ini adalah pengrajin jamu gendongan yang ada di Patrang dan Kalisat. Program ini ditujukan untuk membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh pengrajin jamu gendong di Patrang dan Kalisat. Beberapa permasalahan yang terjadi pada usaha jamu gendong dari mitra yaitu :

1. kuantitas penjualan dan kualitas yang belum memenuhi standar kesehatan, jenis jamu yang dijual masih belum bervariasi dan terkesan monoton, proses pembuatan jamu masih kurang higienis, terutama pada penggunaan botol-botol yang kurang higienis dan kurang memenuhi standar kesehatan atau dengan kata lain dalam hal peralatan tidak berbasis pada ilmu pengetahuan
2. Jamu hanya dibuat dalam bentuk peras dan minuman. Padahal jamu tersebut dapat dibuat menjadi berbagai bentuk sediaan lain yang bisa dijual dengan harga yang lebih tinggi.
3. Belum adanya teknologi tepat guna untuk mengemas produk
4. Belum dilakukan analisis ekonomi secara benar (manajemen pemasaran) yang baik dan mampu mendukung penjualan produknya.

